

B5

ISSN: 0853-77320



**Jurnal**  
**Penelitian dan Karya Ilmiah**  
**Lembaga Penelitian Universitas Trisakti**

---

**STUDI ANTROPOMETRIK BUDAYA  
RUMAH SEDERHANA**

**MASYARAKAT GOLONGAN BAWAH DI JABOTABEK**

*Agus Saladin, Dedes Nur Gandarum, Agus Budi Purnomo, Bambang  
Endro Yuwono*

**BEBERAPA JENIS KERUSAKAN STRUKTUR BANGUNAN  
AKIBAT GEMPA PADANG 2009**

*Agus Budi Purnomo*

**FAKTOR YANG BERPERAN DALAM  
PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE  
DI DURI KOSAMBI, CENGKARENG,  
JAKARTA BARAT TAHUN 2008**

*M. M. Sintorini*

**KEMAMPUAN HUMATE LEACHATE  
MELARUTKAN POLISIKLIK AROMATIK HIDROKARBON  
DALAM LANDFILL**

*Hilarion Widyatmoko*

**ANTARA KONSEP DAN APLIKASI SISTEM INFORMASI**

*Prasetya Utama*

---

Nomor 22, volume 4, April 2010

## Daftar Isi

	<b>PENGANTAR REDAKSI</b>	
1	<b>STUDI ANTROPOMETRIK BUDAYA RUMAH SEDERHANA MASYARAKAT GOLONGAN BAWAH DI JABOTABEK</b> <i>Agus Saladin, Dedes Nur Gandarum, Agus Budi Purnomo, Bambang Endro Yuwono</i>	1
2	<b>BEBERAPA JENIS KERUSAKAN STRUKTUR BANGUNAN AKIBAT GEMPA PADANG 2009</b> <i>Agus Budi Purnomo</i>	20
3	<b>FAKTOR YANG BERPERAN DALAM PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE DI DURI KOSAMBI, CENGKARENG JAKARTA BARAT TAHUN 2008</b> <i>M. M. Sintorini</i>	33
4	<b>KEMAMPUAN HUMATE LEACHATE MELARUTKAN POLISIKLIK AROMATIK HIDROKARBON DALAM LANDFILL</b> <i>Hilarion Widyatmoko</i>	41
5	<b>ANTARA KONSEP DAN APLIKASI SISTEM INFORMASI</b> <i>Prasetya Utama</i>	48

# STUDI ANTROPOMETRIK BUDAYA RUMAH SEDERHANA MASYARAKAT GOLONGAN BAWAH DI JABOTABEK

*Agus Saladin, Dedes Nur Gandarum,*

*Agus Budi Purnomo, Bambang Endro Yuwono\**

## Abstract

*Cultural anthropometric study on low cost housing must be based on reality. Most designs of low cost housing are not suitable for user activity patterns. Based on low cost housing study in Jabotabek region, it can be seen that there are some changes on space dimension and spatial arrangement of the living houses. These changes can be considered as user's adaptive methods in term of their way of life and cultural values.*

*Keywords: cultural anthropometric, space dimension, spatial arrangement, way of life, cultural values.*

## Pendahuluan

Perencanaan dan perancangan rumah sederhana untuk masyarakat golongan bawah, atau Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), baik rumah horisontal (*landed house*) maupun rumah vertikal (rumah susun atau apartemen) seringkali sulit dilakukan karena terbatasnya referensi, aturan, atau pedoman teknis, terutama yang mengacu pada kondisi riil masyarakat golongan bawah di wilayah perkotaan.

Pemerintah pada saat ini tengah berupaya untuk menyusun aturan-aturan ataupun pedoman teknis dalam perencanaan dan perancangan rumah sederhana bagi masyarakat berpenghasilan rendah sebagai bagian dari kebijakan pembangunan dalam penyediaan rumah sederhana yang dibangun oleh para pengembang, baik pengembang BUMN (Badan Usaha Milik Negara), swasta, maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Beberapa aturan atau

---

\*Pusat Studi Lingkungan Binaan dan Kebudayaan

F TSP Universitas Trisakti Jakarta



pedoman teknis yang telah ada seringkali hanya mengacu pada ukuran-ukuran atau dimensi antropometrik yang bersifat umum, dan mengabaikan karakteristik budaya dan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat golongan bawah di perkotaan.

Masyarakat golongan bawah perkotaan memiliki sifat yang khas, yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Mereka umumnya bermukim pada lingkungan dengan kepadatan tinggi, infra struktur terbatas, dan warga masyarakatnya bersifat heterogen. Sebagian besar dari mereka bekerja pada sektor informal. Mereka mengembangkan cara hidup atau kebudayaan yang khas sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungannya, termasuk dalam penyediaan tempat tinggalnya. Cara hidup dan strategi adaptasi mereka terhadap lingkungannya terwujud dalam kegiatan sehari-hari yang khas, yang tentu memiliki dimensi-dimensi antropometrik yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan masyarakat pada umumnya (Lang 1987, Lawson 2001, More & Allen 1976). Oleh karenanya, diperlukan suatu kajian akademik mengenai antropometrik budaya (*cultural anthropometric*), yakni kajian mengenai dimensi antropometrik yang mengacu pada realitas kehidupan dan kebudayaan masyarakat golongan bawah di perkotaan, yang dapat dipakai sebagai acuan bagi perencanaan dan perancangan rumah bagi masyarakat golongan bawah di perkotaan.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dari para pengembang perumahan terhadap dimensi antropometrik yang mengacu pada kebudayaan masyarakat golongan bawah perkotaan dalam perencanaan dan perancangan rumah sederhana, sehingga rumah-rumah yang dibangun seringkali hanya mengacu pada standar antropometrik yang bersifat umum dan tidak sesuai dengan cara hidup masyarakat pemakainya. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana dimensi antropometrik yang sesuai dengan cara hidup atau kebudayaan masyarakat pemakainya pada rumah sederhana bagi masyarakat golongan bawah di perkotaan, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan bagi para pengembang dalam merencanakan dan membangun rumah-rumah sederhana bagi masyarakat golongan bawah perkotaan.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai budaya, strategi adaptasi dan perwujudannya dalam aktifitas sehari-hari masyarakat golongan bawah perkotaan serta menemukan dimensi antropometriknya terhadap ruang tempat tinggalnya. Secara khusus penelitian ini bertujuan menemukan dimensi antropometrik budaya pada rumah sederhana, serta

menjelaskan bagaimana pengaturan dan penggunaan ruang-ruang pada rumah tinggal yang dilakukan oleh penghuni rumah dalam batasan fisik dan non fisik yang optimal sesuai dengan cara hidup penghuninya.

## Metode Penelitian

Studi antropometrik budaya ini berfokus pada rumah sederhana yang dibangun oleh pengembang di wilayah Jabodetabek, yakni rumah-rumah yang berada dalam lingkungan perumahan yang didominasi oleh masyarakat golongan bawah perkotaan.

Penelitian ini merupakan Penelitian Evaluasi Pascahari atau *Post Occupancy Evaluation (POE)* dengan pendekatan *inquiry by design*, yaitu penelitian yang data utamanya didapatkan dari rekaman data fisik (rancangan bangunan) yang diinterpretasikan dengan menggunakan teori yang ada (Zeisel, 1986). Dalam konteks pemahaman tersebut, sampel rumah tinggal yang dipilih adalah rumah-rumah tinggal yang masih memberikan peluang bagi penghuni mengatur tata ruangnya dalam upaya memenuhi kebutuhannya, dalam konteks keterbatasan lingkungan fisik dan status sosial-budaya-ekonominya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dimensi ruang yang optimal sebagai kompromi dari upaya pemenuhan kebutuhan, batasan lingkungan fisik, dan batasan status sosial-budaya-ekonomi penghuninya (Meiss, 1997).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan terhadap cara hidup dan kegiatan sehari-hari sebagai strategi adaptasi masyarakat golongan bawah perkotaan. Disamping itu, juga dilakukan wawancara terhadap para penghuni untuk memahami strategi adaptasi dan perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap tata ruang rumah tinggalnya menurut sudut pandang pelakunya. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretif untuk mendapatkan pemahaman terhadap kegiatan sehari-hari (Cresswell 1994, Strauss & Corbin 1990, Neuman 1997). Selanjutnya dilakukan analisis keruangan secara arsitektural untuk menemukan dimensi antropometrik dari berbagai kegiatan tersebut.

Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai antropometrik budaya (*cultural anthropometric*) sebagai referensi yang sangat penting dalam perencanaan lingkungan binaan, di perkotaan. Hasil penelitian ini akan menjadi masukan dalam pengembangan pedoman teknis perencanaan pembangunan perumahan di Indonesia dan menjadi masukan yang penting bagi pengembangan bisnis perumahan di perkotaan.



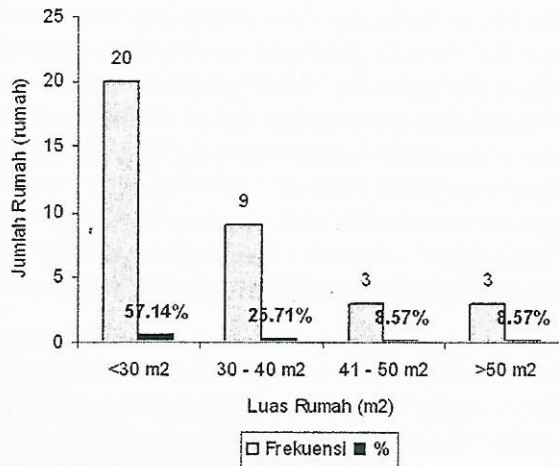
Kegiatan pengumpulan data lapangan dilakukan dengan melibatkan para mahasiswa S1 Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Trisakti dalam rangka kegiatan tugas mata kuliah.

Sampel yang digunakan adalah rumah sederhana siap huni, baik yang mengalami perubahan maupun tidak, yang dibangun oleh perusahaan pengembang. Semua rumah tinggal tersebut harus termasuk dalam kategori rumah tinggal sederhana. Sampel berjumlah 35 rumah tinggal diambil dari wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi, lihat Tabel 1.

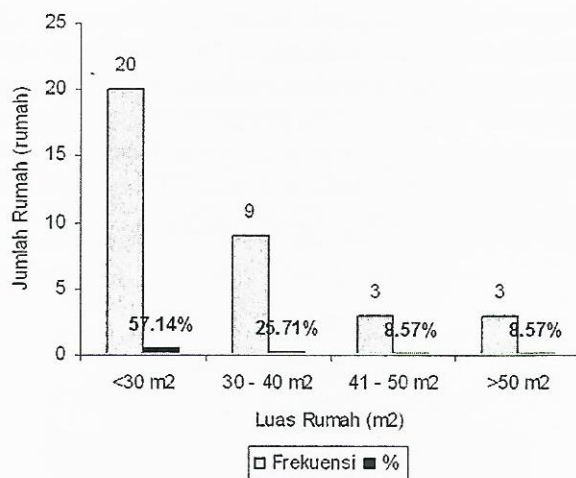
**Tabel 1.** Jumlah Sampel Penelitian Berdasarkan Lokasi

No	Lokasi	Jumlah Sampel	Perumahan
1	Jakarta	8 keluarga	Bumi Kencana Permai di Jakarta
2	Bogor	9 keluarga	Griya Cendekia di Bogor
3	Tangerang	8 keluarga	Puri Serpong di Tangerang
4	Bekasi	10 keluarga	Villa Nusa Indah di Bekasi

Sampel rumah siap huni terdiri dari 35 unit rumah dengan berbagai variasi dimensi dan desain tata ruang rumah aslinya, serta berbagai variasi ukuran luas tanahnya. Variasi unit-unit sampel tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan variasi data pengembangan rumah oleh penghuninya., lihat Gambar 1 dan Gambar 2.

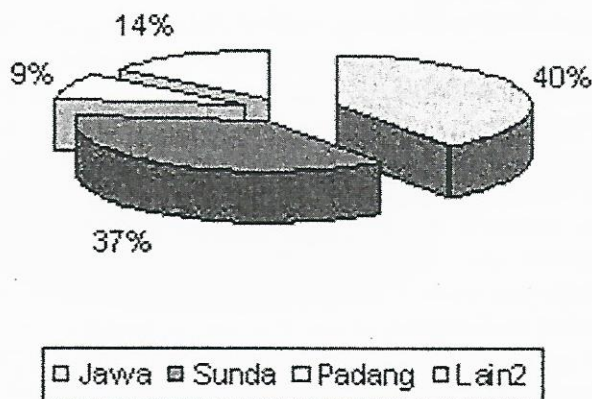


**Gambar 1.** Distribusi Sampel Berdasarkan Luas Rumah Asli



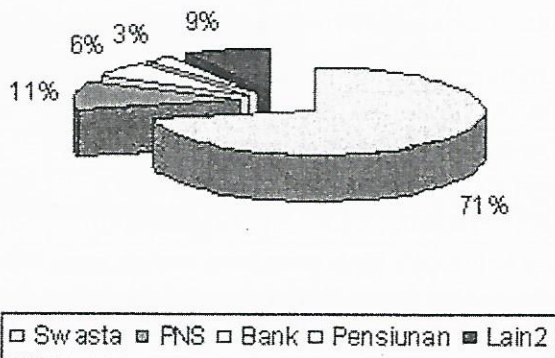
**Gambar 2.** Distribusi Sampel Berdasarkan Luas Tanah

Latar belakang kelompok etnis penghuni rumah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagian besar adalah berasal dari etnis Jawa (40%) dan Sunda (37%), selebihnya dari kelompok etnis Minangkabau (Padang), dan lainnya. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang etnis penghuni tidak terlalu heterogen, lihat **Gambar 3**.

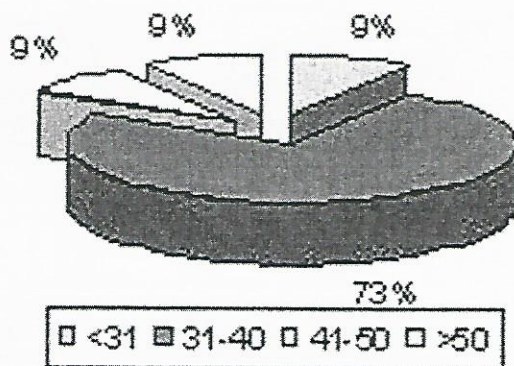


**Gambar 3.** Distribusi Sampel Berdasarkan Latar Belakang Etnis

Latar belakang ekonomi sampel dalam penelitian ini diwakili oleh latar belakang pekerjaan Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar pekerjaan KK sampel adalah karyawan swasta, yaitu sebesar 71 %. Sementara itu 29% sisanya bekerja sebagai PNS, pegawai bank, perawat, dan pensiunan. Karena kelompok sampel ini menghuni rumah siap huni, yang biasanya dibeli melalui fasilitas kredit, maka dapat dikatakan bahwa semua KK kelompok sampel ini memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Lihat Gambar 4.



Gambar 4. Distribusi Sampel Berdasarkan Latar Belakang Ekonomi

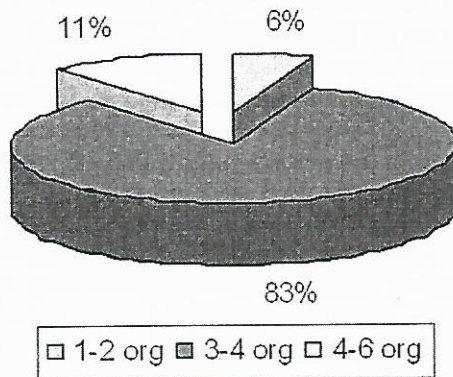


Gambar 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Usia Kepala Keluarga



Usia rata-rata keluarga penghuni rumah yang menjadi sampel adalah 39 tahun, dengan mayoritas (73 %) berusia antara 31-40 tahun, dan 9 % berada pada usia 41-50 tahun, 9 kurang dari 31 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mereka berada pada usia produktif., lihat Gambar 5.

Mayoritas sampel, yakni sekitar 83% merupakan keluarga dengan jumlah anggota keluarga 3 sampai 4 orang, yang umumnya terdiri dari bapak, ibu dan 2 orang anak, kemudian 11% keluarga dengan anggota 4-6 orang, dan 6% keluarga dengan anggota 1-2 orang, lihat Gambar 6.



**Gambar 6.** Distribusi Sampel Kepala Keluarga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi penghuni relatif homogen, dengan karakteristik latar belakang etnis Jawa dan Sunda, pegawai swasta, rata-rata usia KK 39 tahun (31-40 tahun), dan rata-rata jumlah anggota keluarga 3-4 orang. Oleh karenanya hasil analisis terhadap karakteristik ruang pada rumah tinggal sederhana berdasarkan konsep antropometrik budaya ini berlaku dalam batasan konteks sosial budaya masyarakat atau komunitas seperti tersebut di atas. Analisis mengenai pengaturan ruang dan penggunaannya pada rumah tinggal untuk golongan masyarakat bawah, mengacu pada konsep antropometrik budaya, yang merupakan hasil kompromi dari upaya pemenuhan kebutuhan manusia dengan batasan-batasan fisik (kondisi lingkungan fisik) dan batasan-batasan non fisik (latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi) yang berlaku dalam konteks latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi tersebut di atas.

Analisis dimensi ruang, difokuskan pada luas ruang (panjang x lebar), karena tinggi ruang ditentukan oleh ukuran tubuh manusia. Dimensi ruang (luas

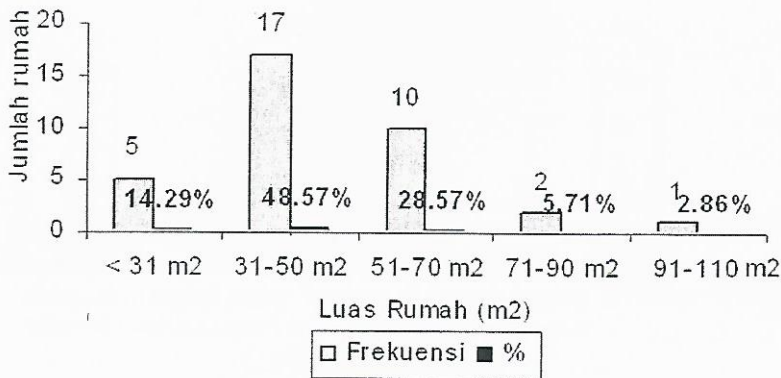
ruang) diukur dengan berpedoman pada pembatas ruang yang ada, seperti dinding, perabot rumah tangga, perbedaan ketinggian lantai serta perbedaan material. Pembatasan ini menunjukkan adanya tanda sebagai pembatas teritorial bagi suatu kegiatan tertentu. Definisi dimensi ruang untuk masing-masing kegiatan adalah dimensi ruang yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan (termasuk sirkulasinya) dan perlengkapan atau perabot pendukungnya. Dari data yang ada pengembangan rumah dan pengaturan kembali dimensi ruang di dalamnya, terjadi di hampir keseluruhan unit sampel.

Secara umum luas rumah rata-rata adalah 47 m<sup>2</sup>, dengan persentase penggunaan ruang netto sebesar 92% atau sekitar 43 m<sup>2</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa luas rumah yang ada sudah sangat memadai untuk menampung kegiatan sehari-hari penghuninya. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan luasan ruang riil merupakan luasan atau dimensi ruang optimal bagi penghuninya, sebagai kompromi antara kebutuhan, batasan fisik ruang dan konteks sosial, budaya dan ekonomi penghuninya, lihat **Tabel 2**.

Luas rumah unit-unit sampel sangat bervariasi, mulai dari 21.75 m<sup>2</sup> s.d 109.1 m<sup>2</sup>, dengan luasan ruang netto yang merentang dari 19.31 m<sup>2</sup> s.d 81.31 m<sup>2</sup>. Sementara itu persentase luasan ruang netto terhadap luas rumah merentang dari 74.26 % s.d 100%. Lihat **Gambar 7**.

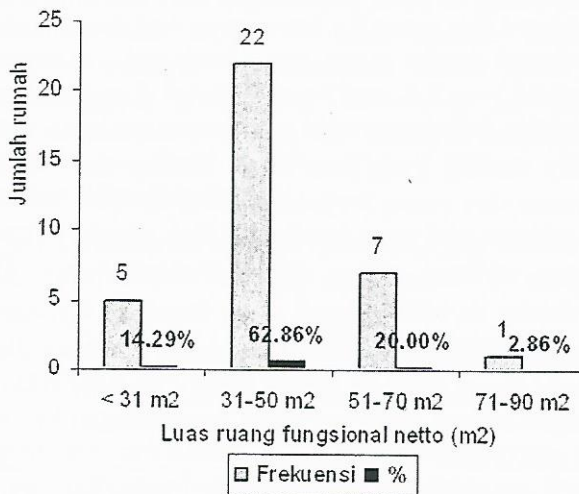
**Tabel 2.** Sebaran Frekuensi Luas Rumah

Luas	Frekuensi	%
<31 m <sup>2</sup>	5	14.29
31 - 50 m <sup>2</sup>	17	48.57
51 - 70 m <sup>2</sup>	10	28.57
71 - 90 m <sup>2</sup>	2	5.71
91 - 110 m <sup>2</sup>	1	2.86



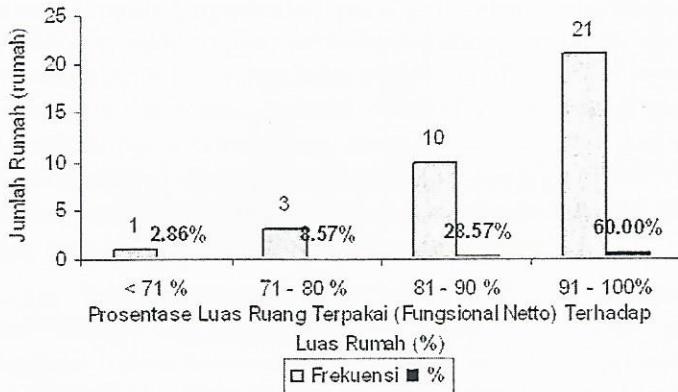
**Gambar 7.** Sebaran Frekuensi Luas Rumah

Sebagian besar luas unit-unit sampel berada antara 31-70m² dengan total frekuensi sekitar 77%.



**Gambar 8.** Sebaran Frekuensi Luas Ruang Terpakai



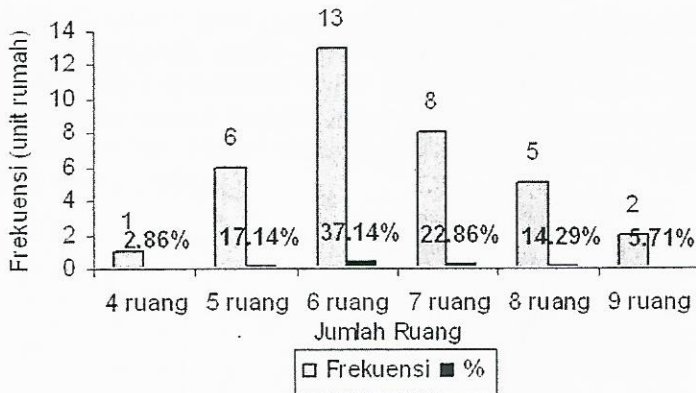


**Gambar 9.** Frekuensi prosentase luas ruang terpakai terhadap luas rumah

**Gambar 8** menunjukkan bahwa lebih dari separo unit sampel, yaitu 63%, memiliki luas ruang terpakai atau fungsional netto antara 31 – 50 m<sup>2</sup>. 60% unit rumah sampel menggunakan 91 -100% luas rumahnya sebagai ruang fungsional netto untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari penghuninya. Adapun rata-rata prosentase luas ruang fungsional netto (luas ruang fungsional optimal) terhadap luas ruang adalah sebesar 92%. Ini menunjukkan bahwa luasan rumah yang ada tidak kurang dari kebutuhan luas ruang fungsional netto atau ruang fungsional yang optimal. Sehingga luasan masing-masing ruang fungsional yang disediakan oleh penghuninya dapat disimpulkan sebagai ruang optimal untuk masing-masing fungsi atau kegiatan, lihat **Gambar 9**.

Pada rumah siap huni, perubahan tata ruang, terutama dimensi ruang, terjadi di semua jenis ruang, kecuali kamar tidur dan KM/WC. Perubahan dimensi ruang ini dapat berupa perluasan atau pengurangan luasan ruang dari ruang yang sudah ada. Tidak terjadinya perubahan dimensi ruang pada kamar tidur dan KM/WC nampaknya tidak semata-mata karena sulitnya dilakukan perubahan, namun karena dimensi ruang yang ada sudah dianggap memadai. Dari sini dapat disimpulkan besaran dimensi ruang kamar tidur dan KM/WC yang optimal.

Kesimpulan ini dapat ditarik dari fakta yang menunjukkan bahwa: Ruang untuk melakukan perubahan masih tersedia, namun tidak dilakukan dari penambahan kamar tidur dan KM/WC baru oleh penghuni menggunakan dimensi yang relatif sama dengan kamar tidur dan KM/WC yang tersedia.



**Gambar 10.** Sebaran Frekuensi Jumlah Ruang dalam Tiap Rumah

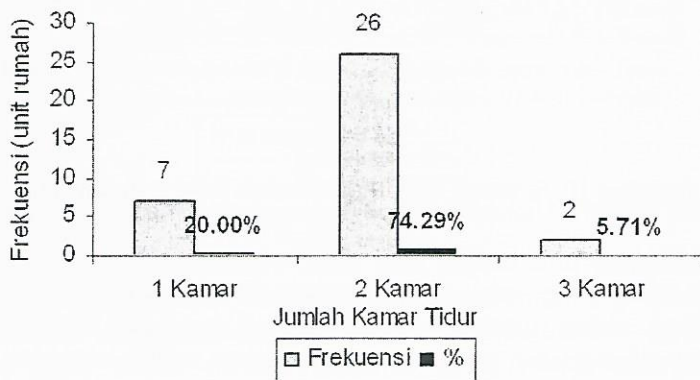
Jumlah ruang yang ada, atau dapat juga diartikan sebagai jumlah kegiatan yang ditampung, dalam rumah berkisar antara 4 – 9 ruang atau kegiatan. Jumlah ruang atau jumlah kegiatan yang ditampung dalam rumah rata-rata 6 ruang atau 6 kegiatan, yaitu 2 Kamar Tidur, 1 Ruang Tamu, 1 Ruang Makan, 1 dapur, dan 1 KM/WC. Nampaknya ini merupakan kebutuhan akan jumlah dan jenis ruang dari sebagian besar penghuni rumah unit-unit sampel untuk menampung kegiatan sehari-hari, lihat Gambar 10.

Jumlah ruang yang umumnya terdapat pada tiap-tiap rumah berkisar antara 5 s.d 7 ruang, dengan frekuensi tertinggi pada jumlah 6 ruang. Adapun ruang-ruang yang biasanya terdapat pada tiap-tiap rumah adalah sebagai berikut, lihat Tabel 6.

**Tabel 6.** Jumlah dan Jenis Ruang

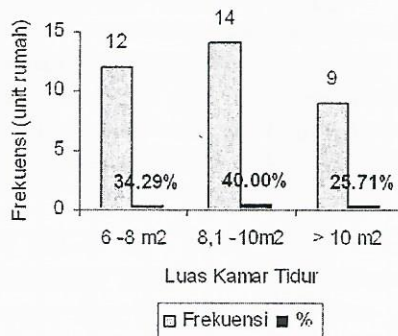
Jumlah Ruang	Jenis ruang dan jumlahnya						
	Kamar Tidur	Ruang Tamu	Ruang Makan	Dapur	KM/WC	Ruang Keluarga	Lain-lain
4 ruang	1	1		1	1		
5 ruang	1	1	1	1	1		
6 ruang	2	1	1	1	1		
7 ruang	2	1	1	1	1	1	
8 ruang	2	1	1	1	2	1	
9 ruang	2	1	1	1	2	1	1

Pada rumah-rumah dengan jumlah ruang yang cukup banyak (9 ruang) biasanya dilengkapi dengan ruang kerja, selain ruang-ruang utama seperti terlihat pada tabel di atas. Sekitar 74 % dari sampel penelitian memiliki 2 kamar tidur, yaitu 1 kamar tidur utama, dan 1 kamar tidur tambahan, lihat Gambar 11.



**Gambar 11.** Sebaran Frekuensi Sampel berdasarkan Jumlah Kamar Tidur

Luas Kamar Tidur Utama berada pada rentang 6.00 m<sup>2</sup> - 13.75m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 8.87 m<sup>2</sup>. 74 % sampel memiliki kamar tidur utama dengan luasan berkisar antara 6 - 10 m<sup>2</sup>. Hanya sebagian kecil saja yang memiliki kamar tidur utama dengan luas di atas 10 m<sup>2</sup>. Kondisi ini berlaku baik pada rumah tinggal yang memiliki satu atau lebih kamar tidur, lihat Gambar 12.

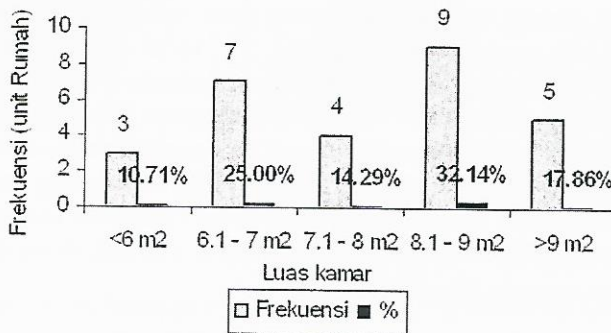


**Gambar 12.** Sebaran Frekuensi Sampel berdasarkan



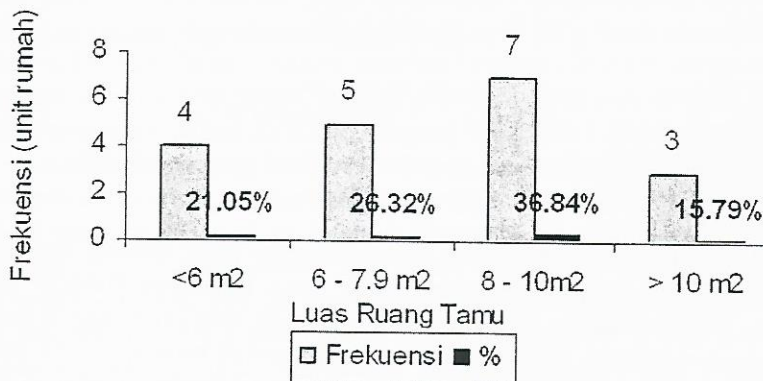
### Luas Kamar Tidur Utama

Luas kamar tidur tambahan berada pada rentang 3,75 m<sup>2</sup> – 9,75 m<sup>2</sup>, dengan luas rata-rata 6,12 m<sup>2</sup>. Jumlah atau prosentasi terbesar adalah pada rumah tinggal dengan luas kamar tidur tambahan 6,1 – 7 m<sup>2</sup> (25 %) dan 8,1 – 9 m<sup>2</sup> (32,14%), lihat **Gambar 13**



**Gambar 13.** Sebaran Frekuensi Sampel berdasarkan Luas Kamar Tidur Tambahan

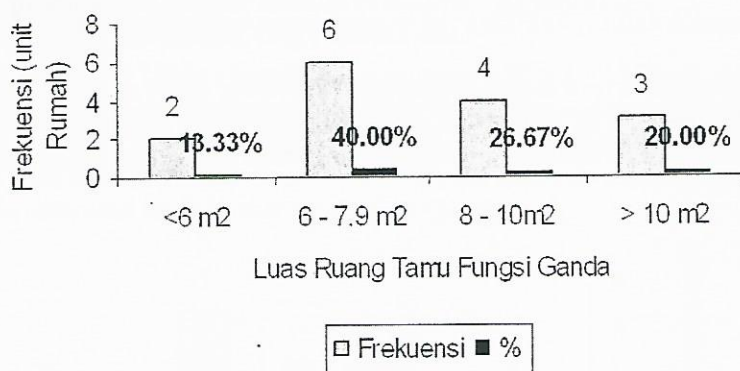
Hampir semua unit sampel menyediakan ruang tamu secara khusus. Hanya 1 unit sampel (< 3%) yang tidak memiliki ruang tamu secara khusus. Pada kasus ini ruang makan berfungsi sebagai ruang tamu dan ruang keluarga sekaligus.



**Gambar 14.** Sebaran Frekuensi Sampel Berdasarkan Luas Ruang Tamu

Pada umumnya ruang tamu pada sampel penelitian ini merentang dari 4.50 - 16.50 m<sup>2</sup>, dengan luas rata-rata 7.82 m<sup>2</sup>, baik bagi ruang tamu yang berfungsi tunggal maupun ruang tamu yang berfungsi ganda (sebagai ruang tamu dan ruang keluarga) 57 % rumah yang memiliki ruang tamu, dengan luas antara 4.5 m<sup>2</sup> s.d 12.25 m<sup>2</sup>, dan rata-rata 8 m<sup>2</sup>. Komposisi sampel berdasarkan luas ruang tamu tampak merata. Namun demikian frekuensi terbesar berada pada rentang 6 - 10 m<sup>2</sup>, lihat Gambar 14.

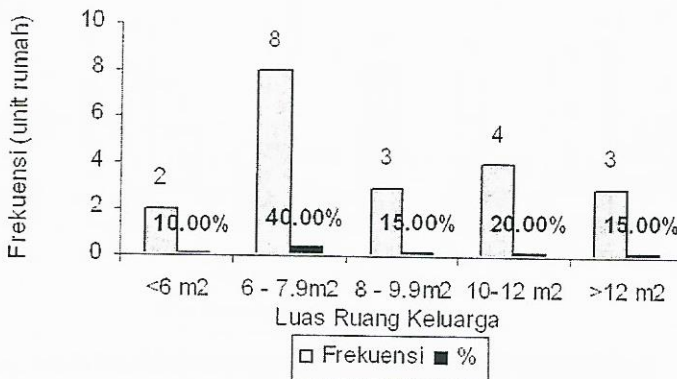
Sekitar 43 % rumah tinggal yang ruang tamu sekaligus berfungsi sebagai ruang keluarga. Luas ruang berkisar antara 5 - 16.50 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 8 m<sup>2</sup>. Tampaknya luas ruang rata-rata ini tidak berbeda dengan rata-rata luas ruang tamu yang hanya berfungsi sebagai ruang tamu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa luasan ruang tamu sebesar 8 m<sup>2</sup> ini merupakan luasan ruang tamu yang dapat menampung fungsi ganda (ruang tamu dan ruang keluarga sekaligus). Tabel 11 dan Grafik 14 menunjukkan bahwa Frekuensi sampel terbesar berada pada luas ruang tamu fungsi ganda antara 6 - 10 m<sup>2</sup>, sama dengan luas ruang tamu fungsi tunggal, lihat Gambar 15.



**Gambar 15.** Sebaran Frekuensi Sampel Berdasarkan Luas Ruang Tamu Fungsi Ganda

Tidak semua sampel memiliki ruang keluarga yang khusus. Sering kali ruang keluarga juga berfungsi sebagai ruang tamu sekaligus. Bahkan terdapat satu kasus (<3%) di mana ruang makan berfungsi sebagai ruang tamu dan ruang keluarga sekaligus. Terdapat sekitar 43 % rumah tinggal yang ruang tamunya berfungsi sebagai ruang keluarga sekaligus. Berarti terdapat sekitar 57% sampel yang memiliki ruang keluarga secara khusus. Ini menunjukkan bahwa masih sedikit lebih banyak keluarga yang menginginkan adanya ruang

keluarga secara khusus. Adapun ruang tamu yang diadakan secara khusus ini memiliki rentang luas yang sangat luas, yaitu dari 4 m<sup>2</sup> s.d 21 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata luas sebesar 9 m<sup>2</sup>, lihat Gambar 16.

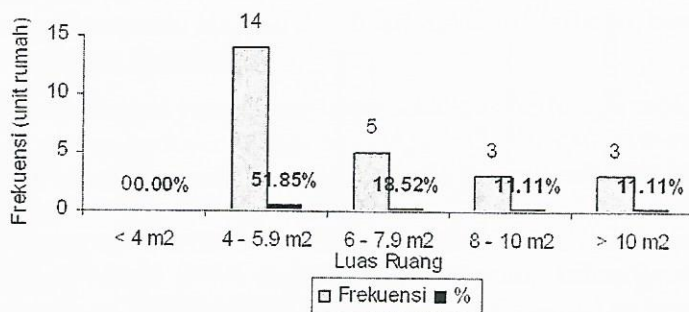


**Gambar 16.** Sebaran Frekuensi Sampel Berdasarkan Luas Ruang Keluarga

Luas ruang keluarga antara 6 - 7.9 m<sup>2</sup> adalah luas ruang keluarga yang paling banyak terdapat pada sampel, yaitu sebanyak 40%. Namun sebanyak 50% sampel memiliki ruang keluarga lebih dari 8 m<sup>2</sup>. Ini berarti bahwa untuk sebagian besar sampel, yaitu sebanyak 57 % sampel menganggap bahwa ruang keluarga yang khusus sangat diperlukan dan dengan luas minimal 6 m<sup>2</sup>. Terdapat unit-unit sampel yang memiliki ruang makan secara khusus, terpisah dari dapur. Namun tidak sedikit juga unit sampel dengan ruang makan yang bersatu dengan dapur. Terdapat sekitar 28% sampel yang tidak memiliki ruang makan secara khusus. Ruang makan tersebut biasanya bersatu dengan dapur. Ruang makan semacam ini memiliki luas antara 0 - 9.00 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata luas 3 m<sup>2</sup>. Sementara dapur memiliki rentang luas dari 1.50 s.d 6 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 4 m<sup>2</sup>. Kedua ruang ini bersama-sama memiliki luas ruang dengan rentang antara 2.81 m<sup>2</sup> s.d 10.50 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 7 m<sup>2</sup>. Sebanyak 90 % dari sampel yang tidak memiliki ruang makan khusus (28% dari keseluruhan sampel) menyediakan ruang makan dan dapur seluas 4 - 10 m<sup>2</sup>, rincian 30% memiliki luas 4 - 5.9 m<sup>2</sup>, 30% lainnya memiliki luas 6 - 8 m<sup>2</sup>, dan 30% sisanya memiliki luas lebih dari 8 m<sup>2</sup>. Dapat disimpulkan bahwa luas dapur dan ruang makan memang cukup bervariasi, dengan rata-rata luas 7 m<sup>2</sup>. 72 % sampel memiliki ruang makan sendiri, terpisah dari dapur, yang memiliki luas antara 4 - 16 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 7 m<sup>2</sup>, lihat Gambar 17.



Lebih dari separuh sampel yang memiliki ruang makan khusus, memiliki ruang makan dengan luas antara 4 – 5.9 m<sup>2</sup>. Namun demikian jumlah sampel yang memiliki luas ruang makan 6 – 7.9 % cukup signifikan. Dapat disimpulkan bahwa luas ruang makan yang ideal 4 – 7.9 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata m<sup>2</sup>.

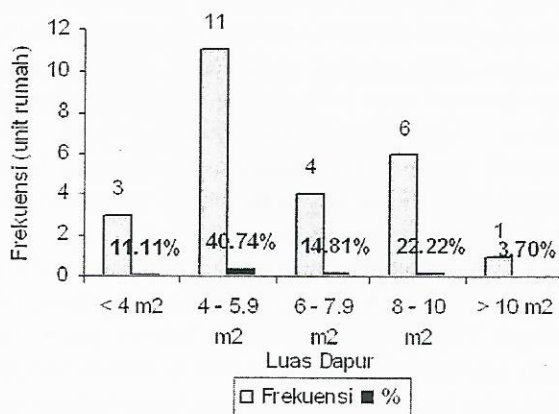


**Gambar 17.** Sebaran Frekuensi Sampel Berdasarkan Luas Ruang Makan

Terdapat unit-unit sampel yang memiliki ruang makan secara khusus, terpisah dari dapur. Namun tidak sedikit juga unit sampel dengan ruang makan yang bersatu dengan dapur. Terdapat sekitar 28% sampel yang tidak memiliki ruang makan secara khusus. Ruang makan tersebut biasanya bersatu dengan dapur. Ruang makan semacam ini memiliki luas antara 0 – 9.00 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata luas 3 m<sup>2</sup>. Sementara dapur memiliki rentang luas dari 1.50 s.d 6 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 4 m<sup>2</sup>. Kedua ruang ini bersama-sama memiliki luas ruang dengan rentang antara 2.81 m<sup>2</sup> s.d 10.50 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 7 m<sup>2</sup>. Sebanyak 72 % dari sampel memiliki dapur yang terpisah dari ruang makan. Dapur tersebut memiliki luas antara 3 m<sup>2</sup> – 11.25 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 6 m<sup>2</sup>. Proporsi terbesar adalah pada unit-unit sampel dengan luas dapur antara 4 – 5.9 m<sup>2</sup>. Namun demikian sampel dengan luas ruang antara 8-10 m<sup>2</sup> memiliki jumlah yang cukup signifikan, lihat Gambar 18.

Hanya 18 % sampel memiliki lebih dari 1 KM/WC, yaitu 2 KM WC. Sementara itu 82 % sampel hanya memiliki 1 KM/WC. Besaran kamar mandi ini hampir sama, merentang dari luasan 1.88 m<sup>2</sup> – 4.50 m<sup>2</sup>, dengan rata-rata 2.52 m<sup>2</sup>. Kamar mandi utama ini biasanya merupakan kamar mandi rumah asli, tanpa mengalami perubahan luasan. Sementara itu besaran kamar mandi tambahan berkisar antara 2.25 m<sup>2</sup> – 4 m<sup>2</sup>, dengan luas rata-rata 3.16 m<sup>2</sup>. Dimensi kamar mandi rumah asli dengan kamar mandi tambahan yang dibangun sendiri oleh penghuni tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karenanya dapat

disimpulkan bahwa besaran rata-rata kamar mandi tersebut merupakan luasan yang optimal, yang sesuai dengan kebutuhan penghuninya.



**Gambar 18.** Sebaran Frekuensi Sampel Berdasarkan Luas Ruang Dapur

Sebanyak 71 % sampel memiliki KM/WC dengan luas 2.25 m<sup>2</sup>. 20 % sampel memiliki KM/WC dengan luas antara 3 -3.33 m<sup>2</sup>. Sedangkan 9 % sisanya memiliki luas KM/WC lebih kecil dari 2.25 m<sup>2</sup> atau lebih atau sama dengan 4 m<sup>2</sup>. Untuk ruang-ruang lainnya selain jenis dan fungsi ruang yang telah disebutkan di atas, hanya sebanyak 6 % dari sampel memiliki ruang dengan fungsi ruang kerja, praktek guru musik, bidan dan voyer, dengan rentang antara 1.88 m<sup>2</sup> - 16.20 m<sup>2</sup>. Nampaknya selain ke 6 jenis ruang utama hampir tidak terdapat ruang lain yang dianggap penting oleh penghuninya.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh selanjutnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat golongan bawah di perkotaan pada kenyataannya memiliki kebiasaan, cara hidup, dan kebudayaan yang khas, sesuai dengan kondisi lingkungan fisik dan sosial dan ekonomi yang dihadapinya di perkotaan, sebagaimana diwujudkan secara fisik pada tata ruang rumah tinggalnya.
2. Pada rumah sederhana yang telah dihuni telah terjadi pengembangan dan pengaturan kembali rumah, yang menyangkut jenis, jumlah, dan dimensi ruang terjadi pada hampir keseluruhan unit rumah. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa rancangan rumah, belum sesuai dengan kebutuhan penghuninya, sehingga perlu mengalami perubahan.



3. Jenis dan jumlah ruang dalam tiap-tiap rumah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kegiatan dan kebutuhan penghuninya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi pada jenis dan kegiatan penghuni dalam rumah sesuai dengan karakteristik penghuninya.
4. Dimensi atau luas ruang yang ada dan perubahannya mengikuti kebutuhan dimensi atau luas ruang-ruang fungsional yang optimal bagi penghuninya. Hal ini menunjukkan bahwa ada besaran-besaran antropometrik yang perlu disesuaikan dengan besaran antropometrik yang optimal bagi aktivitas penghuninya, yang mengacu pada cara hidup atau kebudayaan warga penghuninya.
5. Kebutuhan dimensi atau luas ruang riil merupakan kompromi antara kebutuhan, batasan fisik ruang, dan konteks sosial, budaya dan ekonomi penghuninya. Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat golongan bawah, ada kompromi-kompromi antara kebutuhan, batasan fisik, batasan sosial, nilai-nilai budaya sesuai dengan karakteristik masyarakatnya.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, selanjutnya dapat disampaikan rekomendasi, yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan rumah tinggal bagi masyarakat golongan bawah di Jabotabek, atau di kota lain yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan masyarakat golongan bawah di Jabotabek, yakni pada perancang rumah tinggal untuk golongan masyarakat bawah perlu memperhatikan dimensi-dimensi antropometrik budaya yang mengacu pada kebiasaan, cara hidup, dan kebudayaan warga masyarakat yang bersangkutan. Dimensi antropometrik budaya perlu diperhatikan agar perubahan-perubahan yang terjadi pada rumah tinggal dapat dimimalisir sehingga tidak terlalu banyak terjadi pemborosan biaya perubahan bangunan rumah tinggal sederhana.

### Daftar Pustaka

1. Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. New Delhi: sage Publication.
2. Lang, John. 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
3. Lawson, Bryan. 2001. *The Language of Space*. Oxford: Architectural Press
4. Meiss, Pierre von. 1997. *Elements of Architecture: From form to place*. E & FN Spon.
5. Moore, Charles, and Gerald Allen. 1976. *Dimension: Space, Shape and Scale in Architecture*. Architectural Record.



6. Neuman, W. Lawrence (1997), *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston: Allyn & Bacon.
7. Strauss, Anselm & Juliet Corbin (1990), *Basic Qualitative Research*, California: Sage Publications Inc.
8. Zeisel, J. 1986. *Inquiry by design, tools for environment-behavior research*. Gt. Britain : Elsevier Science B.V.